



Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan Online
03 Oktober 2025	21 Desember 2025	15 Juni 2025
DOI: https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i1.2880		

ANALISIS KOMPETENSI 4C MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE QUANTUM LEARNING PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV DI MI N KUDUS

Faiqotul Izzah¹, Suci Herwani²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

E-mail: ¹izzfa606@gmail.com, ²sucierwani@iainkudus.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kompetensi 4C serta faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan kompetensi 4C melalui model pembelajaran *Quantum Learning*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data dengan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kompetensi 4C melalui model pembelajaran *Quantum Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI N Kudus terdiri dari tiga tahap, tahap perencanaan pendidik menyiapkan modul ajar dan langkah-langkah model pembelajaran. Tahap pelaksanaan pendidik menggunakan langkah TANDUR, dan evaluasi melalui penilaian formatif, sumatif, kompetensi, dan observasi. Adapun Faktor penghambat penerapan kompetensi 4C dari peserta didik, yaitu kesulitan mengungkapkan pendapat dan kurangnya percaya diri saat berdiskusi, dan dari pendidik yang perlu beradaptasi dengan berbagai model pembelajaran. Sedangkan faktor pendukung kompetensi 4C meliputi model pembelajaran aktif, stimulasi kreativitas, penyampaian materi yang menarik dan mudah dipahami.

Kata Kunci: Kompetensi 4C, Model Pembelajaran, *Quantum Learning*.

Abstract: This research aims to determine the application of 4C competencies as well as inhibiting and supporting factors in implementing 4C competencies through the *Quantum Learning* learning model. This research uses a qualitative descriptive method, with data collection carried out through interviews, observation, and documentation, as well as data analysis by reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the application of 4C competencies through the *Quantum Learning* learning model in Indonesian language learning in class IV MI N Kudus consists of three stages, the planning stage for educators to prepare teaching modules and learning model steps. The implementation stage of educators uses TANDUR steps, and evaluation through formative, summative, competency and observation





assessments. The factors inhibiting the application of 4C competencies from students are difficulty expressing opinions and lack of confidence when discussing, and from educators who need to adapt to various learning models. Meanwhile, supporting factors for 4C competency include active learning models, stimulation of creativity, delivery of material that is interesting and easy to understand.

Keywords: 4C Competencies, Learning Model, Quantum Learning.

Pendahuluan

Peningkatan Profil Pelajar Pancasila fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan, serta pengaruh budaya sekolah terhadap pendidikan peserta didik pada kurikulum merdeka ini. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan peserta didik unggul dalam kompetensi 4C. Kolaborasi (*collaboration*), kolaborasi (*communication*) berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity*). Teknik pengajaran ini dimaksudkan untuk menggugah peserta didik agar berpikir inovatif dan aktif. Hal ini sejalan dengan kompetensi 4C yang menuntut pemikiran kritis, kreatif dan kolaboratif. Dalam pendidikan sekolah dasar kompetensi 4C, sangat penting dikarenakan membantu peserta didik memperoleh keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk menjawab tuntutan dunia modern. Kemampuan ini sangat bermanfaat untuk mempersiapkan peserta didik untuk dunia kerja yang kompetitif dan selalu berubah.

Kompetensi 4C yaitu sebagai berikut, *creativity* (kreativitas), *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) (Hanisyah, Winarko, Elfitria, & Ardiansyah, 2023). Tujuan kompetensi 4C di antaranya yaitu kompetensi *creativity* (kreativitas), peserta didik mampu memiliki kemampuan untuk menemukan dan menghasilkan ide-ide inovatif, memiliki pola pikir pemecahan masalah yang kreatif, dan mampu berpikir kreatif. Tujuan dari kompetensi *critical thinking* (berpikir kritis) ialah memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan masalah secara kritis dan merancang solusi, dapat mengevaluasi informasi dan ide secara kritis, memiliki kemampuan berpikir inovatif dan kreatif. Tujuan kompetensi *collaboration* (kolaborasi) yaitu memecahkan masalah secara bersama-sama, keterampilan kolaborasi sangat penting untuk menyelesaikan konflik bersama secara efektif, sehingga dapat terjadi kolaborasi sesama peserta didik dalam kelompok. Tujuan kompetensi *Communication* (komunikasi) di antaranya adalah Menangkap dan menyampaikan pengetahuan melalui komunikasi lisan dan tertulis, elajar dari sudut pandang orang lain dan berpartisipasi dalam diskusi kelas (Arnyana, 2019).

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran utama. Mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis dan kreativitas menjadi fokus utama mata pelajaran ini. Kompetensi 4C dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia



dan bertujuan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa secara holistik, misalnya pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A MI N Kudus yang menerapkan kompetensi 4C dengan model pembelajaran kooperatif dilakukan dengan cara sebagai berikut, *communication* (komunikasi) pendidik meminta peserta didik untuk berdiskusi tentang isi sebuah teks, *critical thinking* (berpikir kritis) pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka kepada peserta didik tentang informasi yang dipaparkan, *collaboration* (kolaborasi) pendidik mengelompokkan peserta didik dalam tim untuk mengerjakan proyek menulis cerita, *creativity* (krativitas) pendidik meminta peserta didik membuat puisi tentang keindahan alam.

Agar kompetensi 4C dapat tercapai, maka pendidik menggunakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Quantum Learning*. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran *Quantum Learning* adalah pendekatan yang layak untuk pengajaran di MI/SD. Beberapa keunggulan model pembelajaran ini yang dapat meningkatkan kemampuan belajar yaitu menumbuhkan bakat peserta didik, Meningkatkan produktivitas tim dan memajukan kerja sama tim. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator, melibatkan peserta didik dalam pengajaran melalui partisipasi aktif. Hal ini akan membantu peserta didik menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran *Quantum Learning* terfokus pada pengembangan potensi peserta didik. Melalui serangkaian pengajaran yang bermakna dan menyenangkan pendidik memfasilitasi terwujudnya potensi peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe salah satunya yaitu pembelajaran *Quantum Learning* yang memiliki sasaran untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik dan partisipasi kelompok. Pembelajaran *Quantum Learning* merupakan gaya atau desain belajar yang menyenangkan untuk semua anak, karena model pembelajaran ini dirancang berdasarkan metode pembelajaran dan filosofi berbeda yang dapat digunakan oleh semua kelompok umur. Pembelajaran *Quantum Learning* ini dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, salah satunya di MI/SD. Pembelajaran *Quantum Learning* ini digunakan pendidik sebagai bahan ajar yang inovatif dan kreatif. Pembelajaran *Quantum Learning* membawa anak pada lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan nyaman. Dengan demikian, anak secara tidak langsung merasa semakin bebas dan dapat melakukan aktivitas belajar tanpa merasa terpaksa atau terbebani (Mardi Fitri, 2020).

Peneliti menemukan sejumlah permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan observasi lapangan sebelum penelitian. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Negeri Kudus Kelas IV A. Seperti diketahui, pendidik memberikan konten dengan gaya belajar yang berpusat pada pendidik, hanya fokus pada buku kerja peserta didik, kegiatan pengajaran juga kurang bervariasi, dan adanya individualisme



dalam kegiatan pengerjaan lembar kerja membuat tidak adanya interaksi antar peserta didik yang lainnya. Salah satu sasaran dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah terciptanya komunikasi antar teman, dapat memecahkan masalah secara berkelompok, dapat berpikir kritis terhadap permasalahan yang ada, serta berani berpendapat dihadapan temannya. Sehingga, pendidik merubah gaya pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran supaya pendidik dan peserta didik berinteraksi, begitu pula peserta didik dengan peserta didik.

Terkait penelitian atau permasalahan yang dijadikan topik pembahasan, penelitian tentang kompetensi 4C telah menjadi perhatian bagi para peneliti diantaranya Khusnul Isma Nuriza dan Esa Nur Faizah (2023) dalam artikelnya yang berjudul “Analisa Keterampilan 4C melalui Budaya Literasi MI Muhammadiyah 27 Surabaya”. Berdasarkan temuan tersebut, mengembangkan budaya literasi dapat membantu anak-anak meningkatkan komunikasi, kerja sama tim, berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah, kreativitas dan inovasi. Tim Literasi Sekolah (TLS) dan Kelompok Kinerja Guru (KKG) memberikan program pengembangan pendidik, selain itu juga memberikan kegiatan membaca perpustakaan, perpustakaan keliling, dan perancangan kelas dengan topik literasi dan soal-soal jenis HOTS. Efektivitas tugas membaca dan menulis selama liburan sekolah dalam meningkatkan keterampilan 4C peserta didik telah terbukti. Penelitian ini menggarisbawahi kurangnya antusiasme peserta didik terhadap buku dan kebutuhan mereka untuk menguasai keterampilan 4C di era digital. Penelitian ini menyoroti dampak budaya literasi terhadap keterampilan 4C peserta didik di MI Muhammadiyah 27 Surabaya (Nuriza & Faizah, 2022).

Peneliti tertarik melakukan analisis terhadap kemampuan 4C dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* karena dapat membantu untuk melihat seberapa efektif mengembangkan kompetensi 4C pada peserta didik, kegiatan pembelajaran yang menerapkan kompetensi 4C cenderung lebih interaktif, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi, kompetensi 4C sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menuntut individu yang adaptif. Dengan demikian, kita dapat mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kompetensi 4C Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quantum Learning* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di MI N Kudus”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. melibatkan pengumpulan dan analisis data naratif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kaya tentang permasalahan yang diteliti (Mulyana, 2020). Tempat



penelitian yang dijadikan lokasi adalah di MI N Kudus dengan subjek penelitian adalah pendidik dan peserta didik kelas IV yang terdiri atas 10 laki-laki dan 18 perempuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melibatkan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Samiaji Sarosa, 2021).

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Learning* di MI N Kudus

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, penerapan kompetensi 4C melalui model pembelajaran *Quantum Learning* yang harus diperhatikan adalah mempersiapkan modul ajar dan materi yang sesuai untuk diterapkan pada pengembangan kompetensi 4C.

Modul ajar merupakan alat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berbasis kurikulum, diterapkan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (Rahimah, 2022). Modul ajar mempunyai peran utama dalam mendukung desain pembelajaran. Pendidik memegang peranan penting dalam mempersiapkan bahan ajar. Pendidik meningkatkan kemampuan berpikirnya dan melakukan inovasi pada modul ajarnya (Nesri & Kristanto, 2020). Dengan demikian, pengembangan modul ajar merupakan keterampilan yang perlu diasah oleh pendidik agar proses pengajaran di kelas menjadi lebih efektif. Pembuatan modul ajar termasuk dalam kegiatan perencanaan proses pembelajaran yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai.

Perencanaan proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian tujuan yang akan membantu pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Tujuan dari rencana pembelajaran mencakup beberapa hal. Diantaranya yaitu, a) melaksanakan proses pengajaran secara efektif, b) proses pengajaran yang dilakukan oleh pendidik dapat memberikan hasil belajar yang baik, c) ketika merencanakan, dapat digunakan sebagai pedoman guna tercapainya kegiatan yang diinginkan (Uno, 2022).

Hal ini sudah sesuai dengan apa yang peneliti temukan saat observasi, dibuktikan dengan adanya dokumentasi berupa modul ajar membuktikan adanya perencanaan proses pembelajaran pengembangan kompetensi 4C melalui model pembelajaran *Quantum Learning*. Penyusunan modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran mempunyai banyak manfaat diantaranya mengarahkan pelaksanaan sehingga pada berlangsungnya proses pengajaran menjadi terarah, serta memandu pendidik dalam mengajar supaya tidak keluar dari tujuan pengajaran (Nureriyani, 2019). Pengembangan kompetensi 4C melalui model pembelajaran *Quantum Learning* dapat dikatakan efektif karena model pembelajaran ini memberikan peluang yang luas, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.



Hal tersebut dapat mengembangkan daya kreatif, berpikir kritis, komunikatif, dan kolaborasi antar sesama teman maupun pendidik (Masrik, 2019).

Adapun sejumlah kriteria sebelum menyusun modul ajar khususnya terhadap kompetensi 4C adalah sebagai berikut, pendidik menganalisis tujuan pembelajaran dan standar kompetensi yang ingin dicapai dalam modul ajar, memahami karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik, sehingga dari analisis tersebut pendidik dapat mengetahui pengajaran yang nantinya diajarkan secara mendalam serta menentukan kompetensi yang akan dikembangkan pada setiap pembelajaran (Wulandari, R., & Kurniawan, 2022). Sebelum menyusun modul ajar pendidik MS menganalisis tujuan pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik dan kebutuhan dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas sama halnya dengan hasil pada penelitian di MI Negeri Kudus, seorang pendidik sebelum melaksanakan proses pembelajaran harus mempersiapkan modul ajar, kemudian membuka pembelajaran, pendidik menyapa kepada peserta didik dengan bahasa yang sopan supaya peserta didik dapat menghormati pendidik.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pendidik memilih model pembelajaran *Quantum Learning*. Pemilihan model ini didasarkan pada tujuan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan, yaitu menerapkan kompetensi 4C. Model pembelajaran *Quantum Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan pengajaran satu sama lain dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama (Made Wena, 2020). Proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Learning*, peserta didik mampu belajar memahami, merespon, bertanya, bekerja sama antara satu sama lain, bukan hanya mendengarkan dan menghafal saja (Taluma, 2019). Peserta didik dibebaskan untuk berimajinasi dalam pemikiran, pola pikir yang berbeda pada setiap peserta didik melatih mereka untuk berfikir menyimpulkan apa yang telah dipelajari.

Fungsi dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Quantum Learning* dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kompetensi 4C adalah dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi, pemahaman, daya ingat. Kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif, serta keterampilan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi serta kemampuan menulis cerita pendek pada peserta didik melalui materi cerita pendek (Hartono, 2021). Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan awal dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik melibatkan pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan sebelumnya dan menjelaskan materi



yang akan dipelajari, memaparkan tujuan pengajaran yang akan dicapai, menyampaikan cakupan materi, membuka pengajaran dengan mengucapkan salam, membaca do'a bersama, mengecek kehadiran peserta didik serta menyampaikan materi yang akan diajarkan. Jadi pada kegiatan awal ini meliputi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Tujuan interaksi ini yaitu guna menciptakan kedekatan pendidik dan peserta didik serta terjalinnya komunikasi yang baik saat pengajaran (Amirono Daryanto, 2023).

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, pendidik mengimplementasikan model pembelajaran *Quantum Learning* mengaplikasikan sejumlah langkah TANDUR yaitu Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Langkah-langkah tersebut terwujud dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi 4C. Adapun kompetensi 4C terdiri atas kompetensi komunikasi (*communication*), kompetensi kolaborasi (*collaboration*), kompetensi berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity*).

Kegiatan inti diawali dengan penyampaian materi cerita pendek. Kegiatan ini terwujud pada tahap **Tumbuhkan**. Pendidik menjelaskan materi yang mencakup pengertian cerita pendek, unsur intrinsik, dan unsur ekstrinsik cerita pendek. Pada tahap ini pendidik membacakan cerita pendek kemudian peserta didik menganalisis unsur-unsur cerita pendek tersebut. Kompetensi 4C pada tahap ini belum terwujud, karena pada kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh pendidik.

Kompetensi kreativitas adalah kemampuan berpikir baru, menyampaikan ide, solusi, dan bertanya, serta mengajukan jawaban (Nurhayati & Arida, 2024). Kompetensi ini juga terlihat dalam tahap **Alami**. Berdasarkan observasi, mengembangkan ide baru dan kemampuan memecahkan masalah termasuk dalam kategori baik. Selain itu, kemampuan menentukan solusi peserta didik masuk dalam kategori sangat baik. Peserta didik berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dengan membuat cerita pendek berdasarkan imajinasi mereka.

Kompetensi berpikir kritis (*critical thinking*) melibatkan pengamatan materi pelajaran dan kesempatan bertanya. Terletak pada tahap **Namai**, indikatornya termasuk kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menciptakan ide inovatif, dan mengevaluasi solusi (Sari, 2022). Observasi menunjukkan bahwa kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta menciptakan ide dan mengevaluasi solusi dinilai baik, sementara kemampuan bertanya dinilai sangat baik karena peserta didik aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Kompetensi kolaborasi (*collaboration*) terlihat saat peserta didik bekerja sama membuat cerita pendek bersama kelompoknya, kemudian mengidentifikasi tema, mengembangkan karakter tokoh, mengembangkan dialog, mengembangkan latar,



mengembangkan konflik, dan pesan moral. Kompetensi kolaborasi (*collaboration*) mempunyai indikator yaitu peserta didik memiliki kemampuan berkerja sama secara efektif dengan individu lain, mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan metode yang positif serta membangun hubungan kerja sama yang positif. Kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi secara efektif dan membangun hubungan kerja sama sangat baik. Peserta didik saling bekerja sama antar anggota kelompok guna menuntaskan tugas yang diberikan pendidik dengan baik.

Berdasarkan observasi, mengembangkan ide baru dan kemampuan memecahkan masalah termasuk dalam kategori baik. Selain itu, kemampuan menentukan solusi peserta didik masuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan konflik masuk dalam kategori baik. Indikator kompetensi kreativitas (*creativity*) yaitu mengembangkan ide-ide baru dalam permasalahan, memiliki kemampuan memecahkan masalah, dan menentukan solusi terhadap permasalahan (Surahmat & Fathani, 2022).

Kompetensi komunikasi melibatkan keterampilan menyampaikan pesan dengan jelas dan memahami orang lain. Terletak pada tahap **Demonstrasi**. Indikatornya termasuk kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan mendengarkan dengan baik (Surahmat, Abdul Halim Fathani, 2022). Observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik berani menyampaikan pendapat dengan jelas, meski ada yang kurang percaya diri. Semua peserta didik sangat baik dalam mendengarkan dan memahami orang lain. Kompetensi komunikasi terwujud saat peserta didik mengungkapkan pendapat dan menanggapi diskusi kelompok, meningkatkan kemampuan komunikasi mereka secara efektif..

Kegiatan ini terwujud pada tahap **Ulangi**. Kegiatan ini bertujuan guna mempertajam pemahaman peserta didik materi pasca pengajaran serta meningkatkan daya ingat. Kelompok terbaik selama diskusi, dinilai dari karya cerita pendek yang memuat semua unsur intrinsik cerita pendek serta mampu mewujudkan semua kompetensi 4C selama proses pembelajaran akan mendapatkan *reward* dari pendidik. Kegiatan ini terwujud pada tahap **Rayakan**.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pada pengajaran yakni tahap pendidik mengakhiri pengajaran yang dilaksanakan pasca kegiatan pengajaran berlangsung (Mulyasa, 2019). Tahap penutup pada pengajaran Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kompetensi 4C di kelas IV A MI Negeri Kudus dilakukan dengan menyimpulkan inti pembelajaran, melakukan penilaian akhir, memberikan *reward*, memberikan apresiasi hasil diskusi semua kelompok dengan memberikan pujian dan tepuk tangan, dan menutup pembelajaran.



3) Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kegiatan evaluasi dilakukan oleh pendidik yang bertujuan untuk memperoleh kepastian terkait keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada peserta didik terkait apa yang dilakukan dalam kegiatan pengajaran (Sudirman, 2020). Evaluasi yang dimanfaatkan dalam pengajaran di kelas IV A menggunakan penilaian formatif, sumatif, dan penilaian berbasis kompetensi serta penilaian non tes berupa observasi. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi 4C berhasil berkembang selama proses pembelajaran.

Penilaian kompetensi 4C selain menilai pada aspek penilaian berbasis kompetensi saja, akan tetapi pendidik juga menilai pada penilaian formatif dan sumatif pada peserta didik selama pengajaran berupa tes tertulis yang diberikan kepada peserta didik setelah pengajaran. Penilaian formatif dan sumatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membuat penilaian berupa soal pilihan ganda dan *essay*. Sedangkan, penilaian kompetensi 4C pendidik memberikan portofolio yang dapat berisi karya tulis seperti menulis cerita pendek yang dilakukan secara berkelompok.

Atas dasar penjelasan di atas kesimpulannya bahwa pendidik melakukan evaluasi pembelajaran menggunakan tiga ragam penilaian yaitu formatif, sumatif dan berbasis kompetensi. Hal tersebut bertujuan untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menerapkan Kompetensi 4C melalui Model Pembelajaran *Quantum Learning*

1) Faktor penghambat

Faktor pertama yaitu faktor peserta didik, faktor yang menjadi penghambat dalam menerapkan kompetensi 4C adalah peserta didik malas mengungkapkan pendapat dan kurang percaya diri saat berdiskusi. Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya rasa percaya diri ditunjukkan dengan peserta didik ragu mengutarakan pendapatnya karena takut akan penilaian negatif atau kurangnya dorongan dari teman kelompoknya. Terdapat peserta didik yang saat kegiatan diskusi hanya ingin menulis hasil diskusi tanpa ikut berpartisipasi dalam menyalurkan ide.

Dalam penelitian Yoga Aji Saputra, terdapat faktor yang menghambat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, antara lain hambatan psikologis seperti takut dihakimi atau kurangnya dorongan dari pendidik dan teman sebaya (Yoga Aji Saputra, 2022). Dalam teori efikasi diri keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk sukses dalam situasi tertentu mempengaruhi motivasi dan perilakunya. Peserta didik dengan kepercayaan diri yang rendah mungkin meragukan kemampuannya, sehingga menyebabkan kurangnya partisipasi dalam diskusi (Made Rustiika, 2019). Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang malas untuk mengungkapkan



pendapatnya maupun menyalurkan ide dan kurangnya rasa percaya diri saat diskusi menyebabkan peserta didik menjadi pasif dalam pembelajaran, peserta didik lebih suka menjadi pendengar daripada peserta aktif. Sehingga, penerapan kompetensi 4C terhambat, terutama pada kompetensi komunikasi (*communication*) dan kompetensi kolaborasi (*collaboration*).

Faktor kedua yaitu berasal dari pendidik. Faktor yang menjadi penghambat dalam menerapkan kompetensi 4C adalah pendidik belum menerapkan model pembelajaran kooperatif, sehingga pendidik harus beradaptasi dengan model-model pembelajaran yang aktif dan kreatif. Berdasarkan hasil penelitian, pendidik hanya menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik belum menerapkan pembelajaran kooperatif saat pembelajaran. Pada kurikulum merdeka pendidik harus menerapkan pembelajaran yang aktif dan kreatif, sehingga pendidik harus mencoba dan mempelajari model-model pembelajaran yang aktif dan kreatif, misalnya pendidik menerapkan model kooperatif tipe *Quantum Learning*.

Menurut Jejen Musfah, pendidik berperan penting dalam upaya untuk mengembangkan kompetensi 4C. Pendidik harus mengajar dengan profesional, dimana harus bisa mengajar dengan pembelajaran yang menarik. Artinya pendidik harus bisa memilih model pembelajaran, supaya peserta didik tidak bosan ketika mengikuti proses pembelajaran (Jegen Musfah, 2020). Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidik harus mengimplementasikan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik. Saat pembelajaran berlangsung harus mampu memecahkan suasana pembelajaran agar tidak terlalu membosankan, sehingga peserta didik tertarik atas kegiatan pengajaran itu. Adanya kurikulum merdeka pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam pengajaran, salah satunya dengan mengimplementasikan model pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dengan demikian, seorang pendidik harus profesional dalam mengajar, sebab pendidik yang profesional merupakan faktor yang menentukan dalam proses pengajaran yang baik. Pendidik yang profesional harus berupaya secara konkret sesuai kemampuan, kompetensi maupun keterampilan yang dimiliki. Pendidik juga harus menstimulus peserta didiknya melalui motivasi dengan pemanfaatan adanya sumber belajar agar tujuan pengajaran menjadi tercapai sesuai keinginan.

2) Faktor Pendukung

Faktor pendukung pendidik Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kompetensi 4C di kelas IV A MI Negeri Kudus yaitu penerapan model pembelajaran yang aktif, stimulus kreativitas, penyampaian materi yang menarik dan mudah dipahami. Menurut Hisyam Zaini yang dikutip Sofyan Amri, pembelajaran aktif dalam proses pengajaran yaitu peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan pengajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menciptakan suatu karya (Sofyan



Amri, 2019). Strategi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu model pembelajaran *Quantum Learning*.

Model pembelajaran *Quantum Learning* adalah proses pengajaran yang melibatkan semua aspek diri peserta didik, yaitu pikiran, perasaan, dan tindakan (Hernacki, 2019). Pendidik menggunakan metode pembelajaran *Quantum Learning* yaitu dengan memberikan tugas kelompok yang mendorong peserta didik untuk mengutarakan pendapat, berbagi ide, menyelesaikan tugas secara kelompok dan presentasi di depan kelas. Selain itu, pendidik juga memberikan stimulus dengan pertanyaan pemantik yang membuat peserta didik berpikir kritis dan merangsang rasa ingin tahunya.

Supardi mengutarakan bahwa stimulus kreativitas yaitu selalu banyak ide, akal, gagasan guna memecahkan sesuatu yang dinilai kurang atau tidak ada (Supardi, 2019). Stimulus kreativitas yang diberikan pendidik yaitu menulis bebas, peserta didik diminta untuk menulis cerita pendek terkait dengan topik yang telah dipelajari. Pendidik juga mendorong pembelajaran aktif dengan meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan teman kelas, yang memberikan stimulus melalui *feedback* dari teman-temannya. Saat kelompok-kelompok sedang berdiskusi, pendidik berkeliling dan memberikan pertanyaan yang membantu peserta didik mengeksplorasi topik lebih dalam. Selama kegiatan berlangsung pendidik saat menjelaskan maupun menjawab pertanyaan dari peserta didik harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Pendidik harus mengaplikasikan bahasa yang sederhana serta relevan terkait realita keseharian peserta didik, serta memfasilitasi proses belajar sendiri (*self-directed learning*) guna meninggikan motivasi dan pemahaman materi (Malik, 2019). Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung pendidik harus mengaplikasikan bahasa yang bisa dipahami dengan mudah dan relevan, pendidik MS menggunakan materi cerita pendek dengan menceritakan “Kisah Malin Kundang” dan contoh nyata yang relevan dengan realita keseharian peserta didik. Sehingga cerita tersebut membuat materi lebih hidup dan membantu peserta didik menghubungkan apa yang mereka pelajari di dunia sekitar.

Berdasarkan hasil observasi, pada pelaksanaan pembelajaran pendidik MS sudah memahami penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dalam materi cerita pendek. Pendidik MS mampu menerapkan setiap langkah model pembelajaran *Quantum Learning* yaitu langkah-langkah TANDUR (Tanamkan, Alami, Namai, Demostrasikan, Ulangi, Rayakan) secara urut dari awal hingga akhir. Pendidik mampu mengkondisikan peserta didik mengikuti pembelajaran berdasarkan model yang diterapkan, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yaitu peserta didik mampu menerapkan kompetensi 4C selama proses pembelajaran.



Kesimpulan

Penerapan kompetensi 4C melalui model pembelajaran *Quantum Learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MI Negeri Kudus melalui beberapa tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, pendidik menerapkan beberapa langkah yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan inti, pendidik mengimplementasikan model pembelajaran *Quantum Learning* dengan langkah TANDUR. Pada tahap evaluasi pembelajaran, pendidik memberikan tes formatif dan sumatif berupa soal pilihan ganda dan essay. Pelaksanaan model pembelajaran *Quantum Learning* tidak terlepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menerapkan kompetensi 4C. Faktor penghambat dalam menerapkan kompetensi 4C yaitu berasal dari peserta didik dan pendidik. Faktor pendukung dalam membangun kompetensi 4C peserta didik di kelas IV A MI Negeri Kudus adalah penerapan model pembelajaran yang aktif, stimulus kreativitas, penyampaian materi yang menarik dan mudah dipahami.

Daftar Pustaka

- Amirono, & Daryanto. (2023). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Gava Media.
- Amri, S. (2019). *Implementasi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Dan Kejuruan*, 2, 33.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 3(6).
- Fitri, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 40–51. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8681>
- Hanisyah, W. A., Winarko, G. C., Elfitria, L. S., & Ardiansyah, A. S. (2023). Pengaruh Learning Cycle Kolb Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 65–69.
- Hartono. (2021). *Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Hernacki, D. &. (2022). *Quantum learning: Memprogram ulang otak untuk belajar lebih cepat dan lebih efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, T. (2021). *Pedoman Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Malik, H. (2019). *Teori Belajar Andragogi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*.



Inovasi, 5, 9.

- Masrik. (2019). Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Guna Meningkatkan Hasil Belajar Materi Menemukan Ide Bacaan. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 3(2), 211.
- Mulyana, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. Bandung.
- Mulyasa. (2019). *Pengembangan dan Implementasi pada Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2020). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nesri, & Kristanto. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 3, 480.
- Nureriyani, R. (2019). Analisis Jurnal Pengajaran Bahasa Indonesia. *Elementary School Education Journal*, 12, 29.
- Nurhayati, I., & Arida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thingking, Creativity, Communication, and Collaboration untuk menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8, 8–9.
- Nuriza, K. I., & Faizah, E. N. (2022). *Analisa Keterampilan 4C melalui Budaya Literasi MI Muhammadiyah 27 Surabaya*. 3(2), 157–171.
- Octavia, S. (2020). *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3, 131.
- Rustiika, M. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20, 19.
- Saputra, Y. A. (2022). *Faktor Penghambat Peserta Didik dalam Pembelajaran Senam Lantai Guling Depan Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ma'arif 1 Serut Kabupaten Bantul*.
- Sari, K. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran 4C Creative Thinking, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration, dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV di MIN 01 Kepahiang. *Jurnal Skripsi IAIN Bengkulu*, 139.
- Sri Nopiani, Iin Purnamasari, Duwi Nuvitalia, & Andiani Rahmawati. (2023). Kompetensi 4C dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Kelas IV Sekolah



Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5202–5210.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1136>

- Sudirman. (2020). *Ilmu pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sulistio, A., & Haryati, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning Model)*. Purbalingga: Eureka Media Angkasa.
- Supardi. (2019). *Implementasi Paikem: Dari Behaviorstic Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Surahmat, & Fathani, A. H. (2022). *Penilaian Kompetensi 4C pada Pembelajaran Abad 21*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Taluma, D. (2019). Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 1, 10.
- Uno, H. (2022). Perencanaan Pembelajaran. *Jakarta: Bumi Aksara*, 2, 87.
- Wena, M. (2020). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. In *PT. Bumi Aksara*. Jakarta.
- Wulandari, R., & Kurniawan, E. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis 4C untuk Meningkatkan Keterampilan Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Semarang*, 1, 11–12.